

Research Article

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: rifdah.arifah@mhs.unj.ac.id

Haura Nida Hanifah P.R

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: haura.nida@mhs.unj.ac.id

Aidil Fazlur Rahman Nasution

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: aidil.fazlur@mhs.unj.ac.id

Saiful Ramadhan

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: saiful.ramadhan@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil

Universitas Negeri Jakarta

E-mail: abdul_fadhil@unj.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : May 26, 2026

Revised : June 22, 2026

Accepted : July 15, 2026

Available online : July 31, 2026

How to Cite: Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, , S. R., & Abdul Fadhil. (2026). The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 2(4), 134–144.
<https://doi.org/10.63738/al-hukumah.v2i4.49>

Abstract

Hadroh is an Islamic art form originating from the Middle Eastern religious musical tradition and developing as part of Islamic culture in Indonesia. Besides being a form of religious entertainment, Hadroh also serves as a medium for da'wah (Islamic outreach) and character education, embodying religious values, discipline, responsibility, and social solidarity. In the era of globalization and the development of digital technology, Hadroh's existence faces challenges from global popular culture, which is widely sought after by the younger generation. This study aims to analyze Hadroh's role as a contemporary da'wah

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, Saiful Ramadhan, Abdul Fadhil

medium and a means of character education through a literature review. Data were obtained from scientific journal articles from 2020–2026 accessed through Google Scholar and Sinta, then analyzed using content analysis methods. The results show that Hadroh has strong historical roots in Islamic civilization and is able to adapt to current developments through digital media. Furthermore, Hadroh activities are considered effective in instilling character values in the younger generation through an artistic and cultural approach. Thus, Hadroh continues to exist as a relevant Islamic cultural heritage in strengthening the religious identity of young Indonesian Muslims.

Keywords: Hadroh, Islamic Civilization, Da'wah Media, Character Education, Generation Z.

Eksistensi Hadroh Dalam Dinamika Peradaban Islam: Analisis Literatur Peran Kesenian Sebagai Media Dakwah dan Pendidikan Karakter

Abstract

Hadroh merupakan kesenian Islami yang berasal dari tradisi musik religius Timur Tengah dan berkembang sebagai bagian dari budaya Islam di Indonesia. Selain sebagai hiburan bernuansa religi, Hadroh juga berfungsi sebagai media dakwah dan pendidikan karakter yang mengandung nilai religius, disiplin, tanggung jawab, serta solidaritas sosial. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, eksistensi Hadroh menghadapi tantangan dari budaya populer global yang banyak diminati generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Hadroh sebagai media dakwah kontemporer dan sarana pendidikan karakter melalui studi literatur. Data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah tahun 2020-2026 yang diakses melalui Google Scholar dan Sinta, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadroh memiliki akar historis yang kuat dalam peradaban Islam dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui media digital. Selain itu, kegiatan Hadroh dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda melalui pendekatan seni dan budaya. Dengan demikian, Hadroh tetap eksis sebagai warisan budaya Islam yang relevan dalam memperkuat identitas religius generasi muda Muslim Indonesia.

Kata Kunci: Hadroh, Peradaban Islam, Media Dakwah, Pendidikan Karakter, Generasi Z

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga membentuk sebuah peradaban besar yang kaya akan nilai budaya, estetika, dan spiritualitas. Dalam sejarah peradaban Islam, seni dipandang sebagai media ekspresi religius yang memiliki keterkaitan erat dengan dakwah dan kehidupan sosial masyarakat Muslim (Ismail & Rasool, 2021). Kaligrafi, sastra, arsitektur, musik religius, dan seni pertunjukan bernuansa keagamaan adalah beberapa contoh perkembangan seni Islam. Salah satu bentuk kesenian Islam yang berkembang luas di Indonesia ialah seni Hadroh. Hadroh adalah seni musik islami dengan alat rebana yang diiringi lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. Ini berkembang di pesantren, sekolah Islam, majelis taklim, dan masyarakat umum sebagai bagian dari tradisi dakwah Islam kultural. Selain berfungsi sebagai hiburan religius, Hadroh juga mengandung nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, solidaritas sosial, disiplin, dan tanggung jawab sosial, menurut penelitian Nurmala et al. (2024). Oleh karena itu, Hadroh tidak hanya merupakan produk seni Islam, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika peradaban Islam yang terus berkembang di masyarakat kontemporer.

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital saat ini mengubah pola kehidupan generasi muda secara signifikan. Gaya hidup Generasi Milenial dan Gen Z telah dipengaruhi oleh masuknya budaya populer Barat

dan fenomena Korean Wave (K-Pop), terutama melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube (Alruthaya et al., 2021). Kondisi tersebut menantang eksistensi seni Islam tradisional dan budaya lokal karena generasi muda lebih mudah terpapar budaya global modern dan populer. Namun, fakta di Indonesia menunjukkan bahwa seni Hadroh masih hidup dan semakin diminati oleh anak muda. Di sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan komunitas pemuda, berkembang kelompok Hadroh yang aktif menampilkan pertunjukan Hadroh dalam kegiatan keagamaan dan media digital. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al. (2025), kegiatan Hadroh di luar kelas dapat mempengaruhi karakter religius siswa dengan mengajarkan mereka disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, terbukti bahwa dakwah Islam yang dikemas melalui pendekatan budaya dan media kreatif berhasil menarik perhatian Gen Z di era internet (Saefulloh et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Hadroh dapat mengikuti evolusi dan tetap relevan sebagai alat ekspresi religius bagi generasi muda Muslim di Indonesia.

Penelitian tentang Hadroh telah banyak dilakukan, tetapi kebanyakan penelitian masih berfokus pada kajian lokal dalam ruang lingkup yang terbatas. Hadroh hanya dibahas dalam sebagian besar penelitian sebagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah, kegiatan di pesantren, atau tradisi budaya masyarakat di wilayah tertentu (Rachman et al., 2020; Maulana et al., 2025). Di sisi lain, penelitian mengenai dakwah kontemporer umumnya lebih banyak membahas media sosial dan komunikasi digital dibandingkan seni budaya Islam tradisional sebagai media dakwah (Harahap, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian, yaitu belum banyak penelitian yang membahas eksistensi Hadroh secara menyeluruh dengan melihat hubungan antara seni Islam, dakwah, budaya populer, dan pendidikan karakter melalui pendekatan studi literatur. Sebaliknya, perkembangan Hadroh di Indonesia menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya bertahan sebagai tradisi budaya Islam, tetapi juga berkembang menjadi media dakwah dan pendidikan karakter yang fleksibel.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis literatur ilmiah terbaru untuk mempelajari peran Hadroh sebagai media dakwah Islam kontemporer dan alat untuk mengajar karakter di tengah tantangan globalisasi budaya dan kemajuan teknologi digital. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik untuk memperluas pemahaman tentang hubungan antara seni Islam, budaya populer, dakwah, dan pendidikan karakter dalam masyarakat Muslim Indonesia modern dengan menggunakan pendekatan studi literatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, karena penelitian ini berfokus pada memahami dan mengkaji fenomena eksistensi Hadroh melalui berbagai sumber tertulis yang relevan (Fadli, 2021). Penelitian kepustakaan menggunakan dokumen

ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu tentang Hadroh, peradaban Islam, media dakwah, dan pendidikan karakter. Metode studi literatur dipilih karena mampu membantu peneliti memahami perkembangan penelitian secara lebih luas melalui berbagai publikasi akademik.

Data dikumpulkan dengan mencari dan mengunduh artikel jurnal ilmiah dari tahun 2020–2026 melalui Google Scholar dan Sinta. Untuk melakukan penelusuran, kata kunci "Hadroh", "Peradaban Islam", "Media Dakwah", "Pendidikan Karakter", dan "Generasi Z" digunakan. Artikel yang dipilih sesuai dengan subjek penelitian dan terkait dengan diskusi tentang keberadaan Hadroh dalam masyarakat Muslim kontemporer. Agar data yang digunakan valid dan akademis, pemilihan sumber dilakukan dengan cermat berdasarkan relevansi tema, kualitas jurnal, dan keterbaruan publikasi (Beverley et al., 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan memeriksa literatur ilmiah yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, temuan penelitian yang berkaitan dengan Hadroh, media dakwah Islam, dan pendidikan karakter dibandingkan satu sama lain. Dalam proses ini, peneliti dapat menemukan titik persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian mereka tentang keberadaan Hadroh dalam masyarakat Muslim kontemporer. Selanjutnya, data yang telah dianalisis disusun dan disimpulkan secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran Hadroh sebagai alat dakwah dan metode untuk membangun karakter religius. Analisis isi sangat berguna karena dapat membantu peneliti memahami isi dan makna dari berbagai sumber tertulis secara objektif dan mendalam (Armann-Keown & Patterson, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genealogi dan Sejarah Hadroh sebagai Produk Peradaban Islam

Hadroh merupakan salah satu bentuk kesenian Islam yang berkembang dari tradisi musik dan syair religius di Timur Tengah. Kata “hadroh” berasal dari bahasa Arab Hadrah yang berarti “kehadiran”, yakni kehadiran hati dan jiwa dalam mengingat Allah melalui lantunan shalawat, dzikir, dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam praktiknya, hadroh identik dengan penggunaan alat musik rebana atau Duff yang dimainkan secara berkelompok disertai pembacaan syair-syair Islami. Tradisi ini berkembang dalam lingkungan tasawuf dan majelis dzikir sebagai media spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Secara historis, penggunaan rebana dalam tradisi Islam telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW. Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa rebana digunakan pada momen-momen tertentu seperti penyambutan Nabi Muhammad SAW ketika hijrah ke Madinah. Tradisi tersebut kemudian berkembang di berbagai wilayah Islam, khususnya di Timur Tengah seperti Yaman, Mesir, dan wilayah Hijaz. Dari wilayah-wilayah tersebut lahir berbagai bentuk seni musik Islami yang memadukan dzikir, shalawat, dan irama tabuhan rebana yang kemudian menjadi cikal bakal kesenian hadroh.

Perkembangan hadroh tidak dapat dipisahkan dari peran tarekat sufi dalam menyebarkan Islam. Kaum sufi menggunakan musik dan syair religius sebagai media dakwah yang mampu menyentuh aspek emosional masyarakat. Melalui

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, Saiful Ramadhan, Abdul Fadhil

lantunan pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, masyarakat diajak untuk mencintai nilai-nilai keislaman secara damai dan spiritual. Oleh karena itu, hadroh bukan hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan ruhani dan penguatan moral umat Islam.

Masuknya hadroh ke Indonesia berkaitan erat dengan proses penyebaran Islam oleh para ulama dan pedagang Muslim dari Arab, Persia, serta Gujarat. Jalur perdagangan yang ramai pada abad ke-13 hingga abad ke-16 menjadi media pertukaran budaya, termasuk tradisi musik Islami. Para ulama dan habaib dari Hadramaut, Yaman, membawa tradisi pembacaan shalawat dan rebana ke Nusantara. Tradisi tersebut kemudian diterima dan berkembang di lingkungan pesantren, majelis taklim, serta komunitas masyarakat Muslim.

Dalam konteks Indonesia, hadroh mengalami proses akulturasi budaya dengan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari variasi bentuk dan gaya permainan hadroh di berbagai daerah. Di Jawa misalnya, hadroh berkembang berdampingan dengan seni rebana, marawis, dan qosidah. Irama musik lokal serta penggunaan bahasa daerah dalam syair-syair tertentu menunjukkan bahwa hadroh mampu beradaptasi dengan budaya Nusantara tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Akulturasi ini menjadikan hadroh sebagai salah satu produk peradaban Islam yang khas dan diterima luas oleh masyarakat Indonesia.

Perkembangan hadroh semakin pesat melalui lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah. Banyak pesantren menjadikan hadroh sebagai kegiatan ekstrakurikuler untuk membentuk karakter religius, disiplin, kerja sama, dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. Selain itu, hadroh juga sering ditampilkan dalam acara keagamaan seperti maulid Nabi, peringatan hari besar Islam, pernikahan, dan kegiatan sosial masyarakat. Dengan demikian, hadroh tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan karakter.

Di era modern, eksistensi hadroh tetap bertahan bahkan mengalami perkembangan melalui media digital dan kompetisi seni Islami. Banyak kelompok hadroh dari kalangan remaja hingga mahasiswa memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan karya mereka kepada masyarakat luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa hadroh mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya. Oleh sebab itu, hadroh dapat dipahami sebagai warisan budaya Islam yang memiliki nilai historis, spiritual, edukatif, dan sosial dalam dinamika peradaban Islam.

Akulturasi Budaya: Strategi Hadroh Melekat dalam Jati Diri Nusantara

Perkembangan hadroh di Indonesia menunjukkan adanya proses akulturasi budaya antara tradisi Islam dari Timur Tengah dengan kebudayaan lokal Nusantara. Akulturasi tersebut menjadikan hadroh tidak hanya dipandang sebagai kesenian asing, tetapi telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Muslim Indonesia. Kemampuan hadroh beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya lokal menjadi salah satu faktor utama yang membuat kesenian ini tetap eksis hingga saat ini.

Dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, para ulama dan pendakwah menggunakan pendekatan budaya sebagai strategi dakwah. Islam disampaikan secara damai melalui seni, tradisi, dan kebiasaan masyarakat setempat sehingga lebih mudah diterima. Hadroh kemudian berkembang bukan sekadar sebagai musik religius, tetapi juga sebagai media sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak merasa bahwa budaya lokal mereka dihilangkan, melainkan diperkaya dengan nilai-nilai Islam.

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, Saiful Ramadhan, Abdul Fadhil

Salah satu bentuk akulturasi yang paling terlihat adalah munculnya berbagai variasi irama hadroh di daerah-daerah Indonesia. Di Pulau Jawa misalnya, berkembang aliran Banjari yang memiliki pola tabuhan lebih dinamis dan energik dibandingkan gaya Timur Tengah. Nama Banjari sendiri dikaitkan dengan ulama-ulama keturunan Banjar yang turut mengembangkan seni rebana di pesantren dan majelis shalawat. Irama Banjari kemudian menjadi sangat populer di kalangan remaja pesantren karena memiliki tempo yang semangat namun tetap bernuansa religius.

Selain Banjari, terdapat pula bentuk kesenian Islami lain seperti marawis di Betawi, qosidah modern, dan rebana Melayu di Sumatra yang memiliki ciri khas lokal masing-masing. Perbedaan tersebut terlihat dari variasi alat musik, pola ketukan, gaya vokal, hingga penggunaan bahasa daerah dalam syair-syair shalawat. Meskipun berbeda secara musikal, seluruh bentuk tersebut tetap membawa pesan keislaman yang sama, yaitu mengajak masyarakat untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya.

Akulturasi budaya juga tampak pada fungsi sosial hadroh dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Jika di Timur Tengah hadroh lebih banyak digunakan dalam majelis dzikir atau ritual tertentu, di Indonesia hadroh berkembang menjadi bagian dari tradisi masyarakat seperti pernikahan, khitanan, peringatan Maulid Nabi, Isra Mikraj, hingga acara penyambutan tamu. Kehadiran hadroh dalam berbagai kegiatan sosial membuat masyarakat semakin akrab dengan kesenian ini dan menganggapnya sebagai bagian dari budaya lokal Muslim Nusantara.

Di lingkungan pesantren, hadroh bahkan menjadi simbol identitas santri. Banyak pesantren membentuk grup hadroh sebagai media pengembangan bakat sekaligus sarana pendidikan karakter. Melalui latihan rutin, para santri belajar tentang disiplin, kekompakan, tanggung jawab, dan kecintaan terhadap shalawat. Dengan demikian, akulturasi hadroh tidak hanya terjadi pada aspek seni, tetapi juga pada nilai sosial dan pendidikan yang melekat dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga memperkuat posisi hadroh dalam budaya populer Islam Nusantara. Saat ini banyak grup hadroh menggabungkan unsur modern seperti aransemen musik kontemporer, tata panggung kreatif, dan publikasi digital tanpa menghilangkan nilai religiusnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa hadroh mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus mempertahankan akar tradisi Islam dan budaya lokal.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan hadroh melekat dalam jati diri Nusantara disebabkan oleh kemampuannya berakulturasi dengan budaya lokal secara harmonis. Hadroh tidak hadir sebagai budaya yang menghapus tradisi masyarakat, melainkan sebagai kesenian Islam yang menyatu dengan kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, hadroh menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan akulturasi Islam dan budaya lokal dalam membentuk peradaban Islam Nusantara yang moderat dan inklusif.

Hadroh dalam Dinamika Media Dakwah Kontemporer di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar terhadap cara masyarakat menerima dan menyebarkan dakwah Islam. Jika dahulu dakwah lebih banyak dilakukan melalui pengajian, ceramah di masjid, atau majelis taklim secara langsung, kini penyampaian pesan keagamaan juga dilakukan melalui media sosial seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan Spotify. Kondisi tersebut membuat berbagai bentuk kesenian Islam ikut beradaptasi, termasuk seni

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, Saiful Ramadhan, Abdul Fadhil

Hadroh. Saat ini, pertunjukan Hadroh tidak hanya tampil pada acara keagamaan secara langsung, tetapi juga banyak dipublikasikan dalam bentuk video pendek, siaran langsung, maupun konten kreatif digital lainnya. Kehadiran Hadroh di media sosial menunjukkan bahwa kesenian Islam tradisional masih mampu bertahan dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat modern yang sangat dekat dengan teknologi. Bahkan, melalui media digital, Hadroh dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Di kalangan generasi muda, media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga pendekatan dakwah juga perlu menyesuaikan dengan pola komunikasi mereka. Konten dakwah yang disampaikan secara formal sering kali kurang menarik perhatian remaja, terutama Generasi Z yang lebih menyukai tampilan visual, audio, dan interaksi yang kreatif. Dalam situasi tersebut, Hadroh hadir sebagai bentuk dakwah kultural yang lebih mudah diterima karena memadukan unsur seni, musik, dan nilai religius secara bersamaan. Lantunan shalawat yang dikemas melalui pertunjukan Hadroh memberikan suasana religius sekaligus hiburan yang menyenangkan bagi pendengarnya. Penelitian Wael et al. (2021) menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter dan dakwah Islam kepada masyarakat luas. Oleh sebab itu, penyebaran konten Hadroh di media digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan moral dan spiritual bagi generasi muda Muslim.

Fenomena berkembangnya grup Hadroh di media sosial juga memperlihatkan adanya perubahan cara generasi muda mengekspresikan identitas keislamannya. Banyak komunitas Hadroh saat ini mulai membuat konten yang lebih kreatif, seperti cover shalawat modern, kolaborasi musik religi, hingga video bertema islami yang dikemas secara estetik. Strategi tersebut membuat Hadroh mampu bersaing dengan budaya populer global yang mendominasi media digital, seperti musik Barat dan Korean Wave. Meskipun berasal dari tradisi Islam yang telah lama berkembang di masyarakat, Hadroh tetap memiliki daya tarik karena mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai spiritual yang dimilikinya. Dalam hal ini, media digital bukan menjadi ancaman bagi seni Islam, melainkan dapat menjadi sarana baru untuk memperluas syiar Islam kepada masyarakat modern.

Pemanfaatan teknologi digital dalam perkembangan Hadroh juga memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran nilai-nilai keagamaan. Melalui video dan konten digital, masyarakat dapat lebih mudah mengenal shalawat, alat musik rebana, hingga makna religius yang terkandung dalam pertunjukan Hadroh. Muhammad et al. (2021) menyatakan bahwa penggunaan media berbasis teknologi dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan efektivitas penyampaian nilai religius karena lebih fleksibel dan mudah dipahami generasi muda. Dalam konteks ini, Hadroh tidak hanya menjadi pertunjukan seni semata, tetapi juga menjadi media edukasi Islam yang dapat diakses kapan saja melalui platform digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk memperkuat dakwah Islam yang lebih kreatif, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan masyarakat masa kini.

Keberadaan Hadroh di era digital pada akhirnya menunjukkan bahwa seni Islam memiliki kemampuan untuk terus beradaptasi di tengah perubahan sosial dan budaya. Eksistensi Hadroh yang tetap diminati generasi muda membuktikan bahwa tradisi Islam tidak selalu tertinggal oleh modernitas. Sebaliknya, kesenian Islam dapat berkembang apabila mampu menyesuaikan cara penyampaiannya dengan kebutuhan zaman. Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, Saiful Ramadhan, Abdul Fadhil

digital, Hadroh kini tidak hanya dipandang sebagai tradisi budaya keagamaan, tetapi juga sebagai media dakwah kontemporer yang mampu memperkuat identitas religius generasi muda Muslim di tengah arus globalisasi budaya modern.

Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Seni Hadroh

Kegiatan Hadroh tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan religius dan media dakwah, tetapi juga berperan dalam proses pembentukan karakter generasi muda. Dalam praktiknya, kegiatan Hadroh melibatkan proses latihan rutin, kerja sama antarpemain, serta pembiasaan melantunkan shalawat yang mengandung nilai-nilai keislaman. Melalui aktivitas tersebut, peserta tidak hanya belajar memainkan alat musik rebana, tetapi juga belajar tentang sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut terbentuk secara bertahap melalui proses latihan dan interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok Hadroh. Oleh karena itu, Hadroh dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis seni Islam yang masih relevan diterapkan di tengah kehidupan modern saat ini.

Salah satu nilai utama yang ditanamkan melalui kegiatan Hadroh ialah nilai religius. Lantunan shalawat dan pujian kepada Nabi Muhammad saw. menjadi sarana untuk memperkuat kecintaan peserta terhadap ajaran Islam sekaligus meningkatkan spiritualitas mereka. Dalam setiap penampilan maupun latihan, peserta dibiasakan untuk menjaga adab, menghormati sesama anggota, serta memahami makna dari syair-syair shalawat yang dibawakan. Pembiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk perilaku yang lebih santun dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Rismawan et al. (2026) menjelaskan bahwa kesenian Hadroh memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai pendidikan Islam karena mampu membentuk akhlak remaja melalui pendekatan budaya dan spiritual. Dengan demikian, seni Hadroh tidak hanya menjadi media hiburan keagamaan, tetapi juga sarana pembentukan moral yang efektif bagi generasi muda Muslim.

Selain nilai religius, kegiatan Hadroh juga mengajarkan pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Dalam sebuah kelompok Hadroh, setiap anggota memiliki peran masing-masing dalam menjaga harmonisasi irama dan kekompakan penampilan. Hal tersebut membuat setiap pemain harus hadir tepat waktu, mengikuti latihan secara rutin, dan menjalankan tugasnya dengan baik agar pertunjukan berjalan maksimal. Proses latihan yang dilakukan secara berulang juga melatih kesabaran dan kesungguhan anggota dalam mencapai hasil yang baik. Waroh et al. (2023) menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Hadrah mampu memperkuat karakter disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh sebab itu, Hadroh dapat menjadi media pendidikan nonformal yang membantu membentuk karakter positif pada remaja.

Dalam kehidupan sosial, Hadroh juga mengajarkan nilai kebersamaan dan solidaritas antarpemain. Permainan rebana dilakukan secara kelompok sehingga membutuhkan kerja sama yang baik agar menghasilkan irama yang harmonis. Setiap anggota harus mampu menyesuaikan tempo, menjaga komunikasi, dan saling mendukung satu sama lain selama proses latihan maupun pertunjukan berlangsung. Situasi tersebut melatih peserta untuk menghargai orang lain, membangun rasa peduli, serta memperkuat hubungan sosial di dalam kelompok. Nilai kebersamaan yang terbentuk melalui kegiatan Hadroh menjadi penting di tengah perkembangan teknologi digital yang cenderung membuat sebagian remaja lebih individualis dan kurang berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar.

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, Saiful Ramadhan, Abdul Fadhil

Di tengah tantangan modernitas, pendidikan karakter melalui seni Islam menjadi semakin penting karena tidak semua nilai moral dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran formal di kelas. Yunita dan Mujib (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan, perilaku, dan pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seni Hadroh menjadi salah satu media yang mampu mengintegrasikan aspek tersebut melalui pendekatan yang lebih dekat dengan budaya masyarakat dan kehidupan remaja. Aktivitas Hadroh memberikan ruang bagi generasi muda untuk menyalurkan minat seni sekaligus memperkuat identitas religius mereka secara positif. Dengan demikian, keberadaan Hadroh tidak hanya penting sebagai warisan budaya Islam, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membangun karakter generasi muda di era modern.

Tantangan dan Eksistensi Hadroh di Tengah Gempuran Modernitas

Keberadaan Hadroh sebagai kesenian Islam tradisional menghadapi berbagai tantangan di era modern. Arus globalisasi budaya membawa masuk hiburan populer dari Barat dan Korea Selatan yang lebih diminati generasi muda, terutama melalui media digital seperti TikTok, YouTube, dan Spotify (Alruthaya et al., 2021). Kondisi ini membuat Hadroh harus bersaing dengan budaya populer yang dianggap lebih menarik, modern, dan sesuai dengan tren masa kini. Jika tidak mampu beradaptasi, Hadroh berisiko dipandang sebagai kesenian tradisional yang kurang relevan bagi generasi muda.

Selain itu, Hadroh juga menghadapi masalah minimnya regenerasi dan menurunnya minat sebagian remaja terhadap seni Islam tradisional. Perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial membuat generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital dibandingkan mengikuti kegiatan seni berbasis komunitas. Akibatnya, beberapa kelompok Hadroh mengalami kesulitan mempertahankan anggota aktif. Di sisi lain, keterbatasan sarana, pelatih, dan dukungan kelembagaan di sejumlah daerah juga menjadi hambatan dalam pengembangan Hadroh secara merata.

Meskipun demikian, Hadroh tetap menunjukkan eksistensinya di tengah modernitas. Banyak kelompok Hadroh mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan promosi dengan mengemas pertunjukan secara lebih kreatif dan menarik. Adaptasi ini dinilai efektif dalam menarik perhatian generasi muda tanpa menghilangkan nilai religius yang terkandung di dalamnya (Saefulloh et al., 2025). Selain itu, dukungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam turut berperan penting dalam menjaga keberlanjutan Hadroh melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter. Rachman et al. (2020) menjelaskan bahwa kegiatan Hadroh mampu memperkuat identitas religius peserta didik sekaligus melestarikan tradisi Islam di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, eksistensi Hadroh di era modern sangat bergantung pada kemampuan berbagai pihak dalam menjaga dan mengembangkan kesenian ini secara kreatif dan adaptif. Kehadiran Hadroh di ruang digital serta kemampuannya mempertahankan nilai spiritual menjadikan kesenian ini tetap relevan sebagai media dakwah, pendidikan karakter, dan bagian dari identitas budaya Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Hadroh merupakan kesenian Islam yang memiliki akar historis kuat dalam perkembangan peradaban Islam dan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial serta budaya masyarakat Muslim Indonesia. Hadroh berkembang dari tradisi musik religius

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, Saiful Ramadhan, Abdul Fadhil

Timur Tengah yang masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah, kemudian mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal sehingga diterima luas oleh masyarakat.

Dalam perkembangan dakwah kontemporer, Hadroh mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital dan perubahan pola komunikasi generasi muda. Pemanfaatan media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadikan Hadroh sebagai media dakwah yang lebih efektif dan mudah diterima, khususnya oleh Generasi Z. Perpaduan antara unsur seni, musik, dan nilai religius membuat Hadroh menjadi pendekatan dakwah yang lebih menarik dibandingkan metode konvensional.

Selain itu, Hadroh juga berperan dalam pembentukan pendidikan karakter generasi muda. Melalui kegiatan latihan dan kerja sama kelompok, nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial dapat ditanamkan secara tidak langsung kepada para peserta. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk akhlak dan identitas religius generasi muda di tengah pengaruh budaya populer global.

Meskipun menghadapi tantangan modernitas, Hadroh tetap mampu mempertahankan eksistensinya melalui adaptasi digital, dukungan lembaga pendidikan Islam, dan peran aktif komunitas Hadroh di berbagai daerah. Oleh karena itu, Hadroh tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya Islam, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan karakter yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2018). *Seni Islam Nusantara dan Dakwah Kultural*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2111.05991>
- Armann-Keown, V., & Patterson, L. (2020). Content analysis in library and information research: An analysis of trends. *Library & Information Science Research*, 42(4), 101048. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101048>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana.
- Beverly, C. A., Bath, P. A., & Booth, A. (2020). Developing systematic search methods for the library literature: Methods and analysis. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 102190. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2020.102190>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Geertz, C. (2017). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Haidar, M. (2020). Eksistensi seni Hadroh dalam syiar Islam di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 115–128.
- Harahap, S. R. (2022). Eksistensi nilai-nilai dakwah di kalangan Generasi Z. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8(1). <https://doi.org/10.14421/jmd.2022.81-04>
- Ismail, N., & Rasool, S. (2021). Islamic art as spiritual expression in Muslim civilization. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(2). <https://doi.org/10.32350/jitc.112.01>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

The Existence of Hadroh within the Dynamics of Islamic Civilization: A Literature Analysis of the Role of Art as a Medium for Da'wah and Character Education

Rifdah Arifah, Haura Nida Hanifah P.R, Aidil Fazlur Rahman Nasution, Saiful Ramadhan, Abdul Fadhil

- Maulana, I., Aprilia, R., Agustina, N., & Faisal, V. I. A. (2025). Ekstrakurikuler Hadroh sebagai sarana pembinaan karakter keislaman anggota Rohis di SMAN 1 Mojotengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 3(2), 708–713. <https://doi.org/10.62017/jppi.v3i2.6737>
- Muhammad, G., Zakiah, Q. Y., & Erihadia, M. (2021). Implementasi pendidikan karakter religius melalui media pembelajaran berbasis teknologi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 481–495. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5073>
- Munir, S. (2019). Akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal dalam kesenian Hadroh. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 7(1), 45–59.
- Nasution, H. (2014). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nurmala, Pebriana, A. L., Dani, R., & Marhadi, H. (2024). Analisis nilai karakter pada budaya permainan rebana di kalangan masyarakat Melayu Riau. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.3093>
- Rachman, M. R., Widyaningrum, A., & Wakhyudin, H. (2020). Karakter religius melalui pendidikan seni dalam ekstrakurikuler rebana SDN Batu 1. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(1). <https://doi.org/10.31100/dikdas.v4i1.879>
- Rismawan, F., Syafe'i, I., Susanti, A., & Mustofa, M. (2026). Kesenian Hadroh: Media penanaman nilai pendidikan Islam dalam membentuk akhlak remaja. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.51878/educational.v6i1.9229>
- Saefulloh, A., Zalafi, Z., & Triyustino, S. (2025). Reconfiguring da'wah in digital modernity: Engaging Generation Z in the age of new media. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 20(1). <https://doi.org/10.24090/komunika.v20i1.13082>
- Shihab, M. Quraish. (2016). *Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Seni dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutrisno, A. (2021). Peran musik rebana dan banjari dalam pendidikan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(3), 201–214.
- Wael, A., Tinggapy, H., Rumata, A. R., Tenriawali, A. Y., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2021). Representasi pendidikan karakter dalam dakwah Islam di media sosial. *Academy of Education Journal*, 12(1), 98–113. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i1.1433>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>
- Yunus, M. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.